

JURNAL PENELITIAN

**ANALISIS PERAN PARIWISATA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
JAWA TENGAH**

(Study Kasus di
Kabupaten Demak)

Oleh:

Agus Wibowo
Dani Kurniawan, SE., M.Si

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS SULTAN FATAH DEMAK

2023

ABSTRACT

One of the factors to determine the impact of tourism on the regional economy and determines the high level of the regional economy is through the development of income received by the area. This certainly describes a good economic situation where every tourism activity will certainly benefit the economic side of an area visited. The purpose of this study is to describe and analyze the effect of the number of tourist visits and hotel occupancy rates on local revenue in the city of Central Java Province. Here, panel data regression analysis is used with the fixed effect model approach on time series data for 5 years (2017-2021) and cross section data for 2 districts in Central Java. The fixed effect regression analysis of this model forms a panel data regression model by taking into account the different effects of the unit cross section. The results of the analysis show that the variables of the number of tourist visits and hotel occupancy rates have a positive and significant effect on local revenue in the city of Central Java Province.

Keywords: fixed effect model, the number of tourist visits, local revenue, hotel DemakCity occupancy rate.

ABSTRAK

Salah satu faktor untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah dan penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui berkembangnya pendapatan yang diterima daerah tersebut. Hal ini tentu menggambarkan situasi perekonomian yang bagus dimana setiap kegiatan pariwisata tentu akan menguntungkan bagi sisi perekonomian dari suatu daerah yang dikunjungi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh banyaknya kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah di kota Provinsi Jawa Tengah. Di sini, digunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model pada data runtun waktu selama 5 tahun (2017-2021) dan data cross section sebanyak 2 kabupaten di Jawa Tengah. Analisis regresi fixed effect model ini membentuk model regresi data panel dengan memperhatikan efek perbedaan dari unit cross section. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel banyaknya kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kota Provinsi Jawa Tengah.

Kata kunci : fixed effect model, banyaknya kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, Kab. Demak Jawa tengah

.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam Pembangunan Perekonomian Nasional maupun daerah/lokal. Kemajuan dan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi telah menjadikan Pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia. Bahkan telah menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya ke belahan dunia lainnya. Pergerakan jutaan manusia selanjutnya menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan dan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dunia, perekonomian negara-negara lainnya hingga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi di Tingkat masyarakat lokal khususnya masyarakat di Destinasi Pariwisata.

Kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal khususnya masyarakat di destinasi pariwisata, serta memberikan perluasan kesempatan kerja.

Berbagai perkembangan dan peristiwa dewasa ini membawa pengaruh besar pada perkembangan kepariwisataan, khususnya kepariwisataan daerah. Banyak potensi dan sekaligus permasalahan serta isu baru yang muncul ke permukaan yang membutuhkan cara penanganan dengan pendekatan- pendekatan yang spesifik. Dinamika tersebut perlu diakomodasikan ke dalam produk-produk rencana yang ada di daerah agar potensi, permasalahan serta isu- isu baru yang muncul dapat ditampung dan menjadi dasar dalam menyusun kebijakan serta program.

Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah memiliki keragaman potensi wisata serta lokasi wilayah yang strategis yang dapat menjadi basis

pengembangan kepariwisataan. Potensi wisata yang relatif cukup besar ini, perlu dikelola secara optimal dan terpadu. Daya tarik wisata perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dan dikemas sebagai satu kesatuan

produk wisata yang bisa dinikmati wisatawan dalam satu rangkaian perjalanan yang menyenangkan.

2.1 Pengertian Objek Wisata

Pengertian objek dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002:78)

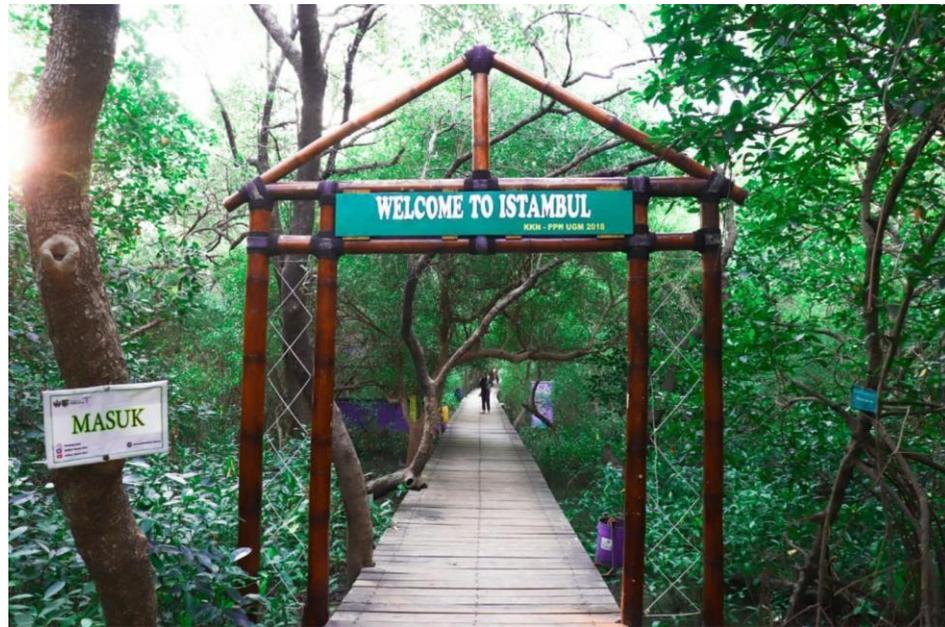


adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Gambar 2.1

Pantai Glagah Wangi

Menurut UU RI No10 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 5 tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Gambar 2.2 Istana Tambak
Bulusan



2.2 Wisata Pilgram/Wisata Religi

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan suatu kelompok orang ketempat suci, kemakam orang besar, kebukit atau gunung yang dikeramatkan dan bersejarah (Pendit, 2006:41). Kepercayaan terhadap sesuatu dimasyarakat Indonesia masih melekat terutama tempat-tempat yang dianggap keramat, peninggalan orang-orang yang dianggap mempunyai kekuatan, masih banyak masyarakat yang mempercayai hal-hal tersebut.

Gambar 2.3 Makam Syekh Abdullah
Mudzakir



2.3

Gambar 2.4 Masjid Agung Demak



Gambar 2.5 Makam Sunan Kalijaga Demak



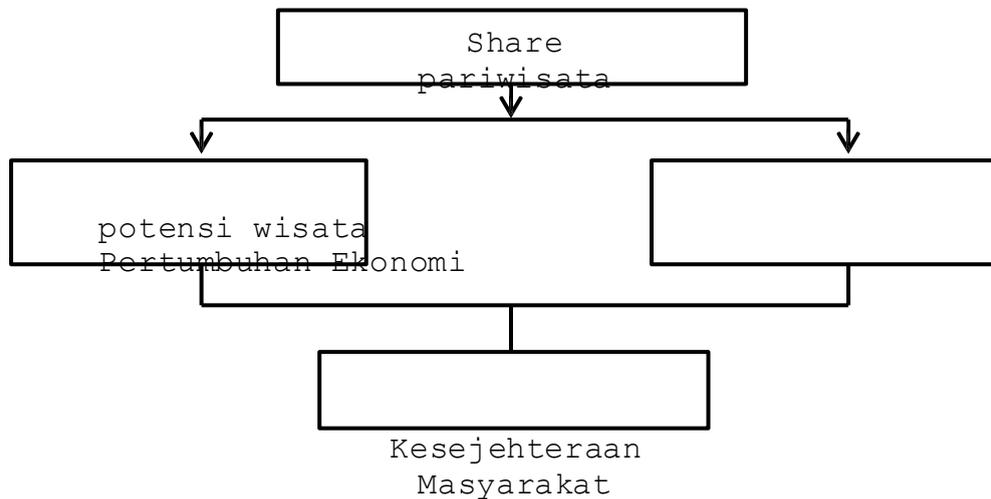
2.4 Kerangka Pemikiran

Kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal khususnya masyarakat di destinasi pariwisata, serta memberikan perluasan kesempatan kerja. Berbagai perkembangan dan peristiwa

dewasa ini membawa pengaruh besar pada perkembangan kepariwisataan, khususnya kepariwisataan daerah. Kabupaten Grobogan dan kabupaten Demak memiliki keragaman potensi wisata serta lokasi wilayah yang strategis yang dapat menjadi basis pengembangan kepariwisataan. Potensi wisata yang relatif cukup besar ini, perlu dikelola secara optimal dan terpadu. Daya tarik wisata perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dan dikemas sebagai satu kesatuan produk wisata yang bisa dinikmati wisatawan dalam satu rangkaian perjalanan yang menyenangkan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Gambar
2.6

**Kerangka
Pemikiran**



3.1. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat disparitas dan sektor unggulan. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat dan melengkapi analisis kuantitatif.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Location Quotient (LQ), Pemetaan Wilayah menurut Kategori LQ, Dynamics Location Quotient (DLQ), Analisis Gabungan LQ dan DLQ, Shift Share serta Analisis Overlay.

a. Location Quotient (LQ)

Location quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik daerah itu sendiri maupun pasar luar. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual keluar daerah sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah tersebut dan secara berantai akan meningkatkan investasi baru dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, peningkatan pendapatan tersebut juga akan meningkatkan permintaan produk barang/jasa baik dari sektor basis maupun sektor non basis. Dengan

dasar ini maka sektor basis perlu diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Jika koefisien LQ suatu sektor ≥ 1 berarti sektor tersebut mempunyai potensi atau termasuk sektor basis. Sektor tersebut memiliki spesialisasi dan

terkonsentrasi di daerah tersebut. Jika koefisien LQ suatu sektor < 1 berarti sektor tersebut kurang mempunyai potensi atau bukan termasuk sektor basis. Sektor tersebut tidak berspesialisasi dan tidak terkonsentrasi di daerah tersebut. Jika koefisien LQ = 1 berarti tingkat spesialisasi sektor tersebut

sama dengan daerah tingkat atasnya.

Rumus LQ

adalah:

$$LQ = \frac{Y_i / S_i}{Y_n / S_n}$$

Dimana:

LQ = Indeks *Location Quotient*

Y_i = PDRB Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota

S_i = Total PDRB Kabupaten/Kota

Y_n = PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

S_n = Total PDRB Provinsi Jawa Tengah

b. Pemetaan Wilayah menurut Kategori LQ

Formula LQ tersebut bersifat statis atau *Static Location Quotients* (SLQ) karena hanya melihat satu periode atau titik waktu saja. Model ini lemah karena tidak mampu melihat perubahan spesialisasi secara periodik. Model tidak dapat melihat apakah suatu sektor yang unggul pada tahun $t-n$ masih tetap menjadi sektor unggulan pada tahun t . Demikian pula, model tidak mengakomodasi jika sektor yang belum unggul pada saat ini akan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Pada analisis ini, nilai SLQ yang dipergunakan adalah rata-rata SLQ dari setiap SLQ yang dihasilkan pada setiap periode tahun penelitian.

Alternatif lain dari SLQ adalah model LQ yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Cara lain untuk menggunakan LQ dalam pengambilan

keputusan ekonomi regional adalah dengan melihat bagaimana nilai LQ berubah sepanjang tahun (dinamis). Nilai dari perubahan LQ ini menyediakan informasi yang bernilai apakah suatu subsektor ekonomi suatu daerah meningkat atau turun konsentrasinya secara relatif terhadap daerah lain. Untuk menghasilkan nilai perubahan LQ tersebut, Dinc (2002) menggunakan formula sebagai berikut:

$$\Delta LQ = \frac{LQ_{t+n} - LQ_t}{LQ_t}$$

Dinc (2002) menyatakan bahwa dari hasil ΔLQ tersebut, subsektor ekonomi dapat dikategorikan menjadi 4 kategori. Pada matriks di bawah ini, nilai ΔLQ pada tahun terakhir mungkin akan besar dan terdapat kecenderungan meningkat, dimana hal ini merupakan situasi yang diharapkan (sel B). Jika nilai ΔLQ dapat besar tetapi mengalami penurunan sepanjang waktu, maka pengambil kebijakan perlu memberikan perhatian pada sektor ini (sel A). LQ dapat pula kecil dan meningkat atau menurun sepanjang waktu.

Tabel 3.1. Matriks Perubahan LQ

		Perubahan LQ	
		Menurun	Meningkat
Nilai LQ	Tinggi	A	B
	Rendah	C	D

Sumber: Dinc (2002)

Hasil penentuan kategori ini memberikan alat analisis yang penting bagi pengambilan kebijakan ekonomi karena setiap kategori akan memerlukan pendekatan pembangunan ekonomi yang

berbeda. Sebagai misal, suatu daerah akan berfokus pada sektor ekonomi yang memiliki LQ

tinggi. Jika nilai LQ sektor tersebut mengalami penurunan, maka akan berdampak menciptakan potensi masalah pembangunan ekonomi daerah. Demikian pula, jika LQ suatu sub sektor relatif kecil tetapi menunjukkan adanya pertumbuhan, maka sektor ini perlu mendapat perhatian khusus. Jika suatu sektor ekonomi memperlihatkan penurunan LQ, maka pemerintah daerah perlu mencari penyebabnya dan membuat program kebijakan yang dapat menghentikan penurunan LQ sektor tersebut atau paling tidak memperlambatnya.

Hasil indeks LQ dalam analisis ini dipergunakan sebagai cerminan potensi lebih dari suatu daerah secara relatif terhadap daerah lainnya. Pemetaan potensi pariwisata di Jawa Tengah dapat diklasifikasikan menjadi

4

kategor
i:

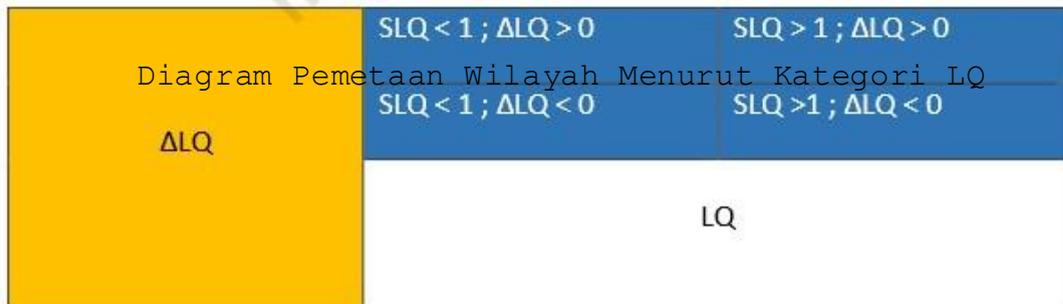
1. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan yang rendah dan sekaligus kurang memiliki potensi untuk bersaing dengan daerah lain dalam sektor pariwisata. Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ rendah dan Δ LQ rendah.
2. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan tinggi tetapi kurang memiliki potensi untuk bersaing dengan daerah lain dalam sektor pariwisata atau potensi bersaingnya mengalami penurunan. Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ tinggi dan Δ LQ rendah
3. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan rendah tetapi terhitung memiliki potensi yang kemampuan cukup untuk bersaing dengan daerah lain

dalam sektor pariwisata. Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ rendah dan ΔLQ tinggi.

4. Wilayah yang memiliki tingkat persaingan tinggi dan sekaligus memiliki potensi yang kemampuan cukup untuk bersaing dengan daerah lain dalam sektor pariwisata. Daerah ini dapat merupakan daerah percontohan sektor pariwisata. Daerah dengan klasifikasi ini dalam analisis LQ dikategorikan sebagai daerah dengan SLQ tinggi dan ΔLQ tinggi.

Peta daerah dengan 4 klasifikasi tersebut

digambarkan sebagai berikut: Tabel 3.2.



Sumber: Dinc (2002), modifikasi

B. HASIL PEMBAHASAN

Tarik Wisata terbanyak adalah Banyumas sebanyak 76 lokasi disusul Kota Semarang sebanyak 72 lokasi dan Kabupaten Magelang sebanyak 66 lokasi. Sedangkan kabupaten/kota dengan jumlah Daya Tarik Wisata paling sedikit adalah Kabupaten Tegal sebanyak 4 lokasi, Kota Salatiga sebanyak 6 lokasi dan Kabupaten Demak sebanyak 7 lokasi.

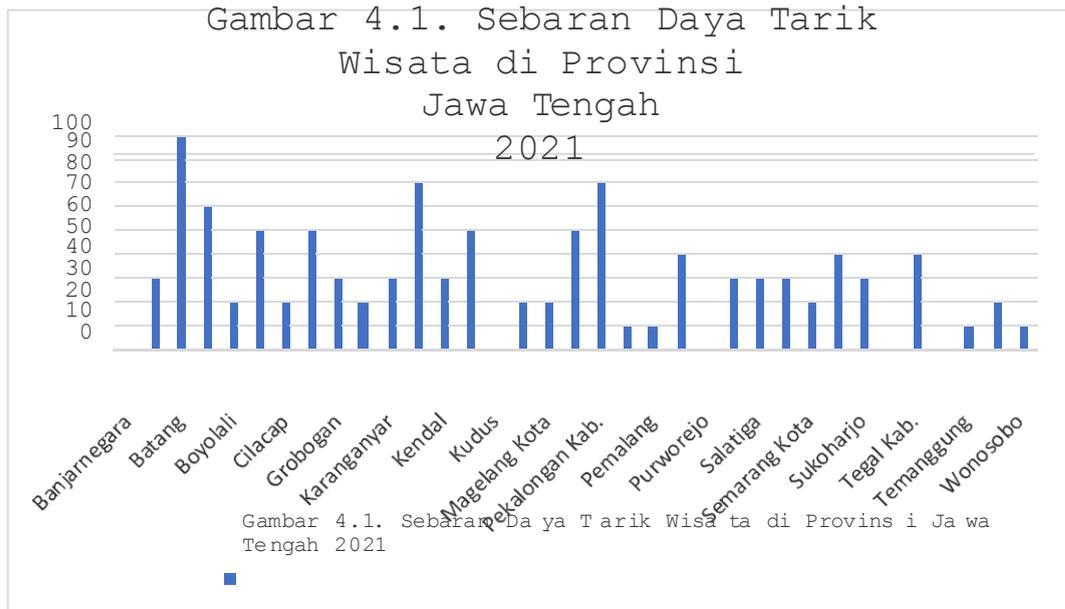
Tabel 4.1 Sebaran Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah 2021

No	Kabupaten/kota	DTW
1	Banjarnegara	37
2	Banyumas	93
3	Batang	58
4	Blora	23
5	Boyolali	54
6	Brebes	21
7	Cilacap	48
8	Demak	37
9	Grobogan	20
10	Jepara	37

11	Karanganyar	74
----	-------------	----

12	Kebumen	36
13	Kendal	50
14	Klaten	3
15	Kudus	23
16	Magelang Kab.	22
17	Magelang Kota	56
18	Pati	68
19	Pekalongan Kab.	11
20	Pekalongan Kota	8
21	Pemalang	42
22	Purbalingga	7
23	Purworejo	30
24	Rembang	28
25	Salatiga	34
26	Semarang Kab.	23
27	Semarang Kota	46
28	Sragen	32
29	Sukoharjo	5
30	Surakarta	43
31	Tegal Kab.	5
32	Tegal Kota	10
33	Temanggung	18
34	Wonogiri	10
35	Wonosobo	18

Gambar 4.1. Sebaran Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah

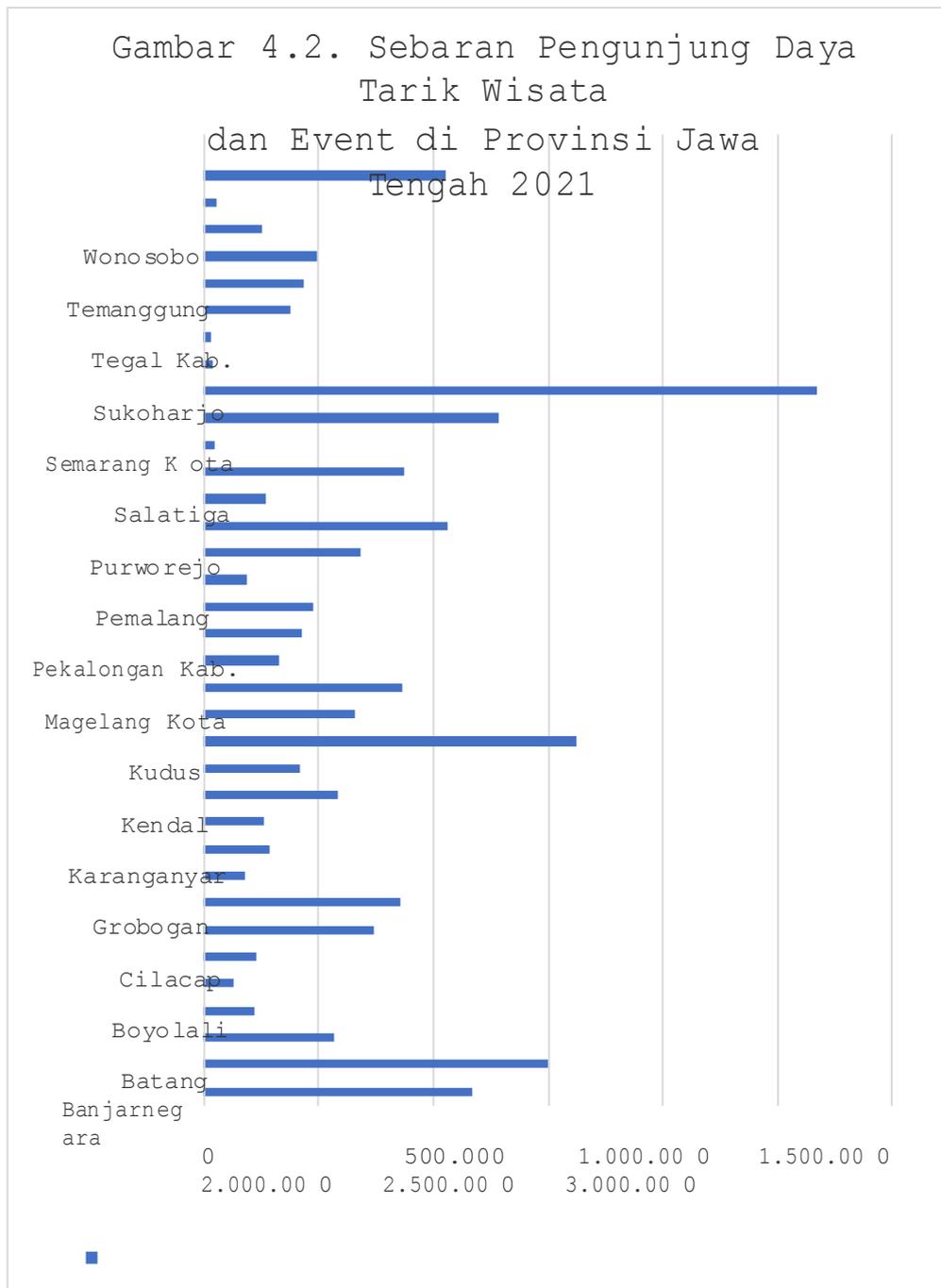


Sumber : Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
Jawa Tengah

Meskipun jumlah Daya Tarik Wisata Kota Semarang berada di urutan kedua, namun berdasarkan data Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah ternyata selama tahun 2021 Kota Semarang memiliki jumlah pengunjung paling banyak yang tercatat sebanyak 2,67 juta pengunjung. Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event terbanyak di urutan berikutnya adalah Klaten dengan jumlah Daya Tarik Wisata sebanyak 32 lokasi, dan berada pada peringkat tujuh belas. Sebaliknya Kabupaten Magelang yang menempati peringkat ketiga terkait jumlah Daya Tarik Wisatnya, justru jumlah pengunjung yang hadir ke kabupaten tersebut hanya berada pada peringkat ke Sembilan dengan jumlah pengunjung sebanyak 864 ribu pengunjung. Urutan ketiga kabupaten dengan jumlah pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event adalah Kabupaten Banyumas yang tercatat sebanyak 1,5 juta pengunjung.

Tabel 4.2 Sebaran Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event di Provinsi Jawa Tengah 2021

No	KAB/KOTA	TOTAL 2021
1	Banjarnegara	1.167.841
2	Banyumas	1.498.236
3	Batang	569.562
4	Blora	223.702
5	Boyolali	129.443
6	Brebes	226.216
7	Cilacap	742.396
8	Demak	858.372
9	Grobogan	175.767
10	Jepara	286.808
11	Karanganyar	258.670
12	Kebumen	582.337
13	Kendal	415.996
14	Klaten	1.627.714
15	Kudus	660.692
16	Magelang Kab.	862.955
17	Magelang Kota	331.354
18	Pati	426.160
19	Pekalongan Kab.	479.286
20	Pekalongan Kota	184.569
21	Pemalang	682.907
22	Purbalingga	1.061.332
23	Purworejo	268.248
24	Rembang	871.136
25	Salatiga	44.78
26	Semarang Kab.	1.285.370
27	Semarang Kota	2.670.281
28	Sragen	41.31
29	Sukoharjo	33.17
30	Surakarta	378.484
31	Tegal Kab.	431.523
32	Tegal Kota	496.532
33	Temanggung	254.969
34	Wonogiri	51.54
35	Wonosobo	1.052.729
	Total	21.332.409



Gambar 4.2. Sebaran Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event di Provinsi Jawa Tengah 2021

Jasa akomodasi dan perhotelan tidak dapat dipisahkan dari pariwisata. Kegiatan kepariwisataan harus ditunjang akomodasi perhotelan yang bagus. Akomodasi sejalan dengan mata rantai kegiatan wisata di daerah. Wisatawan

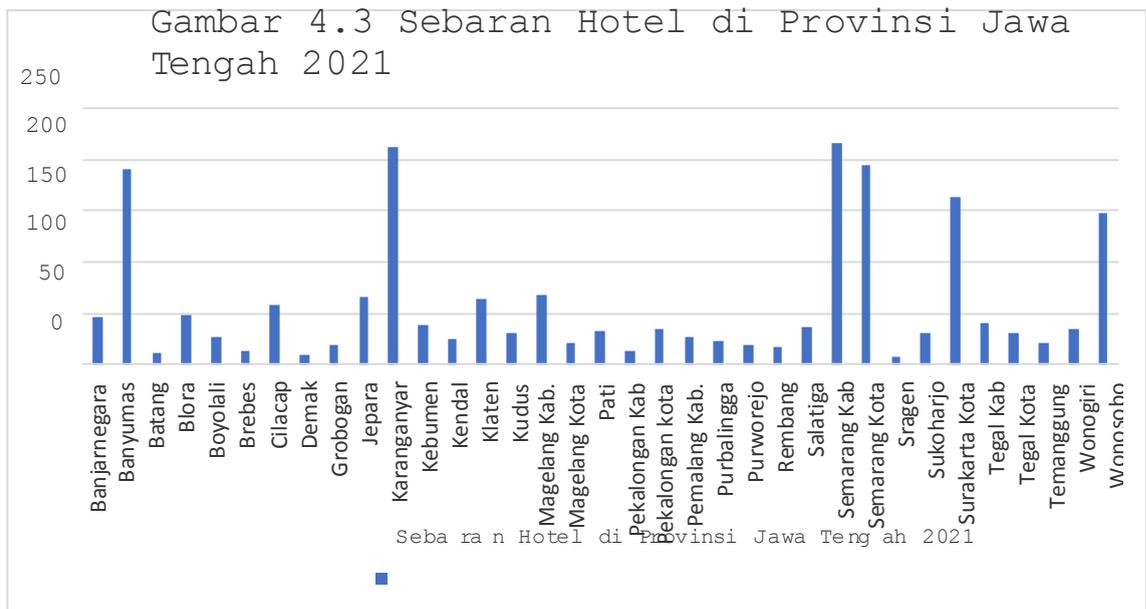
akan memerlukan tempat tinggal untuk sementara selama dalam perjalanan agar dapat beristirahat dengan menyenangkan. Adanya sarana akomodasi, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata di daerah dengan waktu yang relatif lebih lama. Informasi mengenai akomodasi akan mempengaruhi penilaian wisatawan tentang pilihan jenis akomodasi, baik jenis fasilitas dan pelayanan yang diberikan, tingkat harga, jumlah kamar yang tersedia, maupun pemandangan alam yang disajikan oleh pihak hotel. Pemandangan alam yang menjadi view hotel dapat berupa sungai, pantai, puncak, gunung.

Tabel 4.3 Sebaran Hotel di Provinsi Jawa Tengah 2021

UNIT									
NO	KAB/KOTA	HOTEL BINTANG						Non Bintan	Tota l
		5	4	3	2	1	Jumlah		
1	Banjarnegara			1			1	46	47
2	Banyumas		3		1	4	16	174	190
3	Batang			1		1	2	10	12
4	Blora	1	3		1		7	41	48
5	Boyolali			3	2		5	22	27
6	Brebes					1	2	12	14
7	Cilacap			6	2	5	13	44	57
8	Demak						1	8	9
9	Grobogan			3	1	4	8	10	18
10	Jepara				2	1	7	58	65
11	Karanganyar	1	2	3	3	2	11	200	211
12	Kebumen		1				2	36	38
13	Kendal			1			1	24	25
14	Klaten						1	63	64
15	Kudus			1	3	3	7	24	31
16	Magelang	2	2		1	1	11	56	67
17	Magelang	1	1	4	1		7	13	20
18	Pati					2	8	25	33

19	Pekalongan			1	1		2	11	13
----	------------	--	--	---	---	--	---	----	----

20	Pekalongan		2	6	1	1	10	25	35
21	Pemalang			1	1	1	3	23	26
22	Purbalingga		1				1	21	22
23	Purworejo					1	1	17	18
24	Rembang			1	1		2	14	16
25	Salatiga		2	3			5	32	37
26	Semarang Kab		2	4	3	5	14	201	215
27	Semarang	5	21	26	27	16	95	99	194
28	Sragen						-	8	8
29	Sukoharjo		2	3	7		12	18	30
30	Surakarta	3	11	17	20	7	58	106	164
31	Tegal Kab			1		1	3	38	41
32	Tegal Kota			7	5	2	14	16	30
33	Temanggung			1		1	2	18	20
34	Wonogiri						-	34	34
35	Wonosobo		2	1			4	143	147
		13	55	120	89	59	336	1.690	2.02



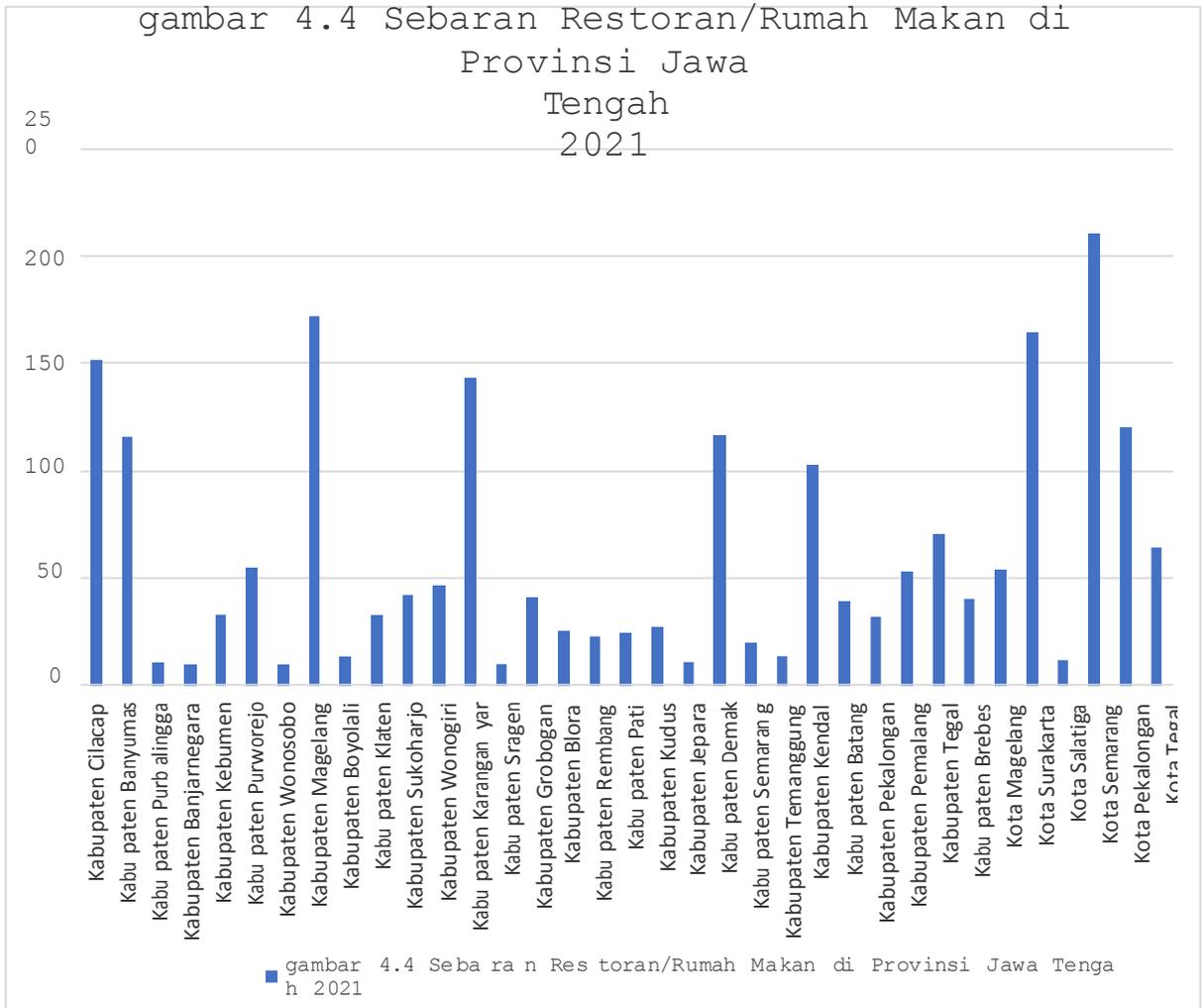
Akomodasi perhotelan sebagai sarana pariwisata dapat menjadi ujung tombak wisata kepariwisataan. Usaha yang dilakukan secara langsung dengan

memberikan pelayanan kepada wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata. Keberadaannya bergantung kepada wisatawan agar tertarik dengan adanya kegiatan perjalanan wisata (mmc.kalteng.go.id:2018). Seperti halnya Daya Tarik Wisata, hotel dan akomodasi lainnya juga menyebar secara tidak merata di kabupaten/kota se Jawa Tengah. Berdasarkan Survei VHT-L yang dilaksanakan BPS Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, jumlah hotel berbintang dan akomodasi paling banyak dimiliki Kabupaten Semarang sebanyak 215 buah yang terdiri dari 14 buah hotel berbintang dan 201 buah akomodasi lainnya. Disusul Kabupaten Karanganyar sebanyak 211 buah dengan 11 buah hotel bintang dan 200 buah akomodasi lainnya, berikutnya adalah Kota Semarang sebanyak 194 buah yang terdiri dari 95 buah hotel berbintang dan 99 buah akomodasi lainnya.

Tabel 4.4 Sebaran Restoran/Rumah Makan di Provinsi Jawa Tengah 2021

no	Kabupaten / Kota	2021
1	Kabupaten Cilacap	152
2	Kabupaten	116
3	Kabupaten	11
4	Kabupaten	10
5	Kabupaten Kebumen	33
6	Kabupaten	55
7	Kabupaten	10
8	Kabupaten	172
9	Kabupaten	14
10	Kabupaten Klaten	33
11	Kabupaten	42
12	Kabupaten	47
13	Kabupaten	143
14	Kabupaten Sragen	10
15	Kabupaten	41
16	Kabupaten Blora	26
17	Kabupaten Rembang	23
18	Kabupaten Pati	25
19	Kabupaten Kudus	27
20	Kabupaten Jepara	11
21	Kabupaten Demak	117
22	Kabupaten	20
23	Kabupaten	14
24	Kabupaten Kendal	103
25	Kabupaten Batang	39
26	Kabupaten	32
27	Kabupaten	53
28	Kabupaten Tegal	71
29	Kabupaten Brebes	40
30	Kota Magelang	54
31	Kota Surakarta	165
32	Kota Salatiga	12
33	Kota Semarang	211
34	Kota Pekalongan	120
35	Kota Tegal	64
	Total	2 116,0

gambar 4.4 Sebaran Restoran/Rumah Makan di Provinsi Jawa Tengah 2021



Sumber : Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah

Dalam industri pariwisata, hotel bukan satu-satunya bentuk akomodasi bagi wisatawan. Hotel dan restoran merupakan salah satu faktor penunjang utama kegiatan pariwisata. Wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata tentu ingin menikmati perjalanan wisatanya, sehingga pelayanan makanan dan minuman harus mendukung. Apabila suatu daerah tujuan wisata mempunyai makanan yang khas, wisatawan yang datang selain menikmati atraksi wisata. Hal yang harus

diperhatikan dalam penyediaan fasilitas makanan dan minuman

berupa jenis dan variasi makanan yang ditawarkan, tingkat kualitas makanan dan minuman yang diberikan, tingkat harga, tingkat higienis.

Dari data Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah ternyata restoran/rumah makan di Jawa Tengah tersebar secara tidak merata di kabupaten/kota. Jumlah restoran/rumah makan terbanyak ada 211 buah yang dimiliki oleh Kota Semarang, disusul Kabupaten Magelang sebanyak 172 buah dan Kota Surakarta sebanyak 165 buah. Meskipun beberapa kabupaten/kota memiliki jumlah restoran/rumah makan lebih dari seratus, namun masih ada kabupaten/kota yang memiliki restoran/rumah makan hanya 10 buah, seperti Banjarnegara, Wonosobo dan Sragen.

4.1. Potensi Ekonomi Pariwisata Jawa Tengah

Pembangunan kepariwisataan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), serta berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian dapat berupa menciptakan atau menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat

sekitar di lingkungan dimana industri itu berdiri seperti dalam usaha akomodasi, restoran, pemandu wisata, seniman, biro perjalanan dan jasa

lainnya. Industri pariwisata juga memberikan kontribusi langsung terhadap sektor lain berupa usaha-usaha pembuatan atau perbaikan jalan raya, pelabuhan, bandara, program kebersihan dan kesehatan yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan. Sektor pariwisata memacu dan memberi kontribusi kepada pelaksanaan proyek - proyek pada berbagai sektor di negara - negara berkembang dan maju (Pendit, 1994).

Pembangunan kepariwisataan menurut UU No. 9 Tahun 2010 tentang Kepariwisata bertujuan untuk: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; Meningkatkan kesejahteraan rakyat; Menghapus kemiskinan; Mengatasi pengangguran; Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; Memajukan kebudayaan; Mengangkat citra bangsa; Memupuk rasa cinta tanah air; Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan Mempererat persahabatan antarbangsa. Pembangunan kepariwisataan Indonesia meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan.

Dalam Renstra Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah 2018-2023, upaya dilakukan untuk terus meningkatkan sektor pariwisata, antara lain program pengembangan destinasi

pariwisata, program pengembangan pariwisata dan program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf. Program pengembangan destinasi dilakukan antara lain dengan kegiatan pengembangan kawasan pariwisata, daya tarik wisata dan industri pariwisata. Sedangkan program pengembangan pariwisata antara lain pengembangan pasar

wisata, promosi dan informasi pariwisata serta pencitraan pariwisata Jawa

Tengah.

Berbagai upaya yang tertuang dalam renstra tersebut, mampu meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah dari 7,92 persen pada tahun 2017 menjadi 8,14 persen pada tahun

2019. Terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 berpengaruh terhadap sektor pariwisata dengan diterapkannya berbagai kebijakan pembatasan di sektor pariwisata untuk mengantisipasi lonjakan pandemi covid-19 sehingga sektor pariwisata mengalami penurunan menjadi 7,8 persen. Namun seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Jawa Tengah, pada tahun 2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah sedikit meningkat menjadi 7,85 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu pada level kabupaten/kota di Jawa Tengah, pada tahun

2021 kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian masing-masing kabupaten/kota berkisar antara 3,10 persen hingga 16,78 persen. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Grobogan merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 16,78 persen, disusul Kota Pekalongan sebesar 15,67 persen dan Kota Surakarta sebesar 15,25 persen. Kontribusi sektor

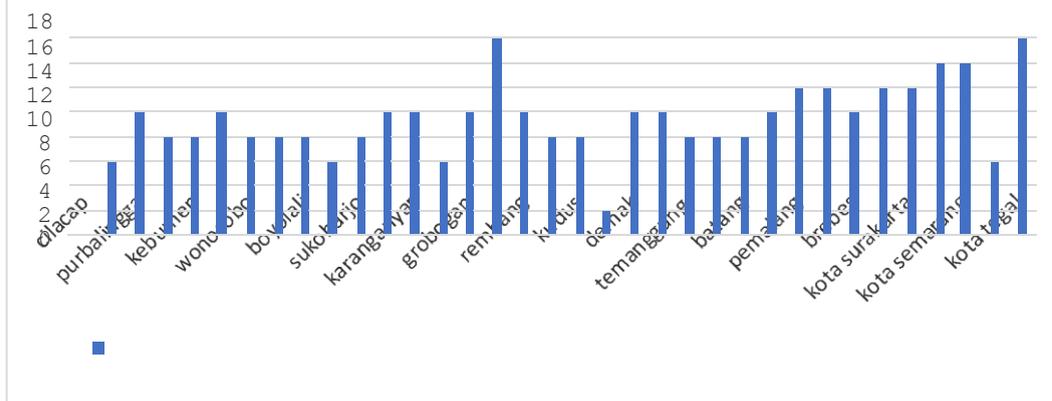
pariwisata terhadap PDRB paling rendah dimiliki Kudus
sebesar 3,10 persen.

Tabel 4.5. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di

Provinsi Jawa
Tengah 2021

No	Kab/Kota	Kontribusi
1	Cilacap	5,8
2	Banyumas	9,9
3	Purbalingga	8,1
4	Banjarnegara	9,1
5	Kebumen	9,8
6	Purworejo	9,2
7	Wonosobo	8,9
8	Magelang	9,2
9	Boyolali	6,4
10	Klaten	9,0
11	Sukoharjo	10,9
12	Wonogiri	9,9
13	Karanganyar	7,1
14	Sragen	9,7
15	Grobogan	16,7
16	Blora	11,2
17	Rembang	8,5
18	Pati	9,1
19	Kudus	3,1
20	Jepara	9,9
21	Demak	10,1
22	Semarang	8,1
23	Temanggung	8,1
24	Kendal	8,2
25	Batang	9,6
26	Pekalongan	12,1
27	Pemalang	11,7
28	Tegal	11,1
29	Brebes	12,0
30	Kota Magelang	12,8
31	Kota Surakarta	15,2
32	Kota Salatiga	13,8
33	Kota Semarang	7,2
34	Kota Pekalongan	15,6
35	Kota Tegal	14,1

Gambar 4.5. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2021



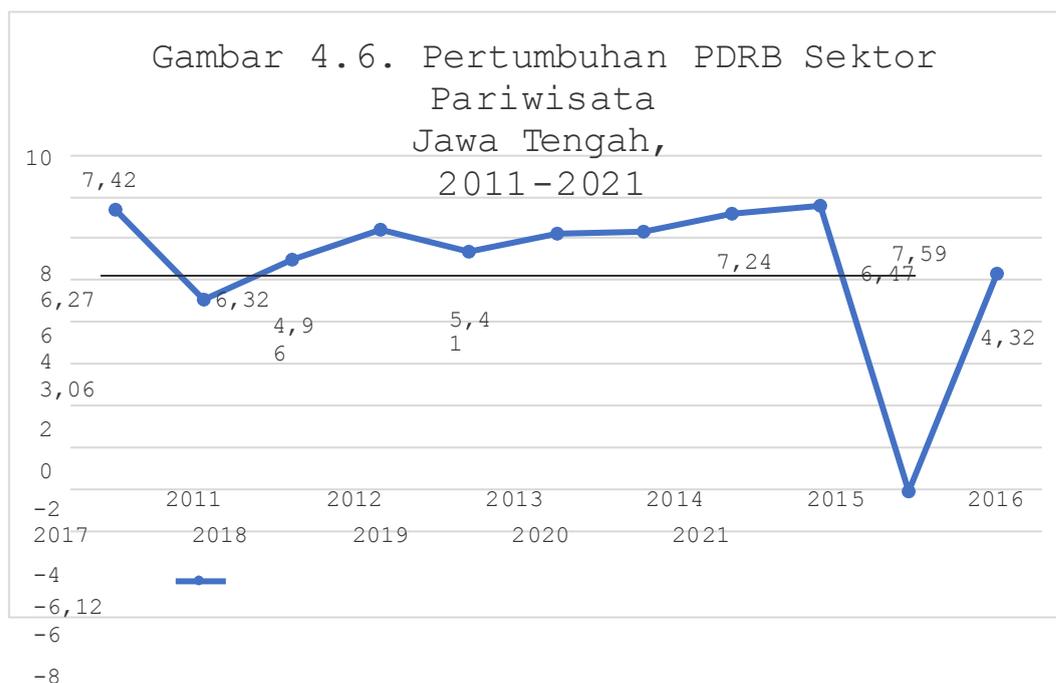
Gambar 4.5. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2021

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Namun jika dilihat kontribusinya terhadap sektor pariwisata provinsi, Kota Semarang memiliki kontribusi tertinggi yaitu 12,21 persen, sedangkan kabupaten/kota lain kontribusinya masih di bawah sepuluh persen yaitu berkisar antara 5,95 persen hingga 0,91 persen. Hal ini mengindikasikan potensi pariwisata di Kabupaten/Kota masih belum digali secara optimal, sehingga kontribusinya terhadap pariwisata provinsi Jawa Tengah cenderung masih kecil.

Table 4.6 Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah, 2011-2021

	Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa
2011	7,4
2012	3,0
2013	4,9
2014	6,4
2015	5,4
2016	6,2
2017	6,3
2018	7,2
2019	7,5
2020	-
2021	4,3



Gambar 4.6. Pertumbuhan PDRB Sektor Pariwisata Jawa Tengah, 2011- 2021

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah diolah, (dihitung berdasarkan IRTS)

Pada periode 2011 hingga 2015, pertumbuhan sektor pariwisata terlihat mengalami fluktuasi. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terus

berupaya menggali potensi pariwisata Jawa Tengah.
Berbagai upaya dilakukan untuk

terus meningkatkan sektor ini, antara lain program pengembangan destinasi pariwisata, program pengembangan pariwisata dan program pengembangan SDM pariwisata dan Ekraf. Upaya tersebut mendorong kenaikan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata, dari 6,27 persen tahun 2016 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019.

Terjadinya pandemi covid-19 telah menyebabkan terpuruknya sektor pariwisata Jawa Tengah hingga mengalami kontraksi sebesar -6,12 persen. Meskipun perekonomian Jawa Tengah belum sepenuhnya pulih namun sektor pariwisata telah mampu tumbuh 4,32 persen walaupun masih lebih lambat jika dibandingkan tahun-tahun sebelum terjadinya pandemi covid-19, yang mampu tumbuh hingga 6-7 persen.

Seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah mengalami kontraksi sektor pariwisata akibat pandemi covid-19 pada tahun 2020. Bahkan Kabupaten Wonosobo mengalami kontraksi paling dalam sebesar -10,73 persen. Seiring semakin membaiknya perekonomian Jawa Tengah, sektor pariwisata di seluruh Kabupaten/Kota juga mengalami pertumbuhan positif meskipun masih lebih lambat jika dibandingkan kondisi sebelum terjadinya pandemi covid-19.

Table 4.7 Pertumbuhan Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di

Provinsi Jawa Tengah
2020-2021

	KAB/KOTA	% 2019 - 2020			% 2019 - 2021		
		NUS	MAN	total	NUS	MAN	total
1	Banjarnegara	-	-	-	24,7	-100	-75,3
2	Banyumas	-	-	-80,4	13	-100	-
3	Batang	-	-100	-	-	0	-16,1

4	Blora	-	0	-54,4	37,7	0	37,7
5	Boyolali	-	-100	-	10	0	10
6	Brebes	-	-100	-	-	0	-28,7
7	Cilacap	-	0	-23,3	141,4	0	141,4
8	Demak	-	-	-	57,2	-	-35,6
9	Grobogan	-67	-100	-167	-	0	-13,8
10	Jepara	-	-	-	-	-	-114,9
11	Karanganyar	6,2	-	-79,3	-	-100	-170,7
12	Kebumen	-	0	-67,2	-	0	-17,9
13	Kendal	-	-	-	-	-100	-104
14	Klaten	-	-87	-	41,2	-	-56,7
15	Kudus	-	-100	-	34,4	0	34,4
16	Magelang	-	-	-	-	-	-136,5
17	Magelang	-	-	-126	-	-	-117,6
18	Pati	-	83,3	13,7	-	-	-61,9
19	Pekalongan	-	-100	-	54	0	54
20	Pekalongan	-	-	-	336,8	-100	236,8
21	Pemalang	38,0	0	38,4	-2,2	0	-2,2
22	Purbalingga	-	-	-	-	-100	-122,8
23	Purworejo	-	-	-125	-	-100	-144,5
24	Rembang	-	-	-	2	-100	-
25	Salatiga	-	-100	-	87,1	0	87,1
26	Semarang	-	-	-	-	-	-104,7
27	Semarang	-	-	-	-	-	-116,9
28	Sragen	-	-	-	-	-	-140,4
29	Sukoharjo	-	0	-78,6	-49	0	-
30	Surakarta	-90	-	-	6,9	-	-88,3
31	Tegal Kab.	-	-	-156	0,9	-100	-99,1
32	Tegal Kota	-	0	-26,6	16,5	0	16,5
33	Temanggung	-	-	-	13,9	-100	-86,1
34	Wonogiri	-	-100	-	-	0	-20,3
35	Wonosobo	-	-88	-	-9,9	-100	-109,9
	JUMLAH	-	-	-	-	-	-

C. PENUTUP

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata, namun jumlah daya Tarik wisata di tiap kabupaten/kota sangat bervariasi. Hotel dan restoran merupakan salah satu faktor penunjang utama kegiatan pariwisata. Hotel dan akomodasi lainnya juga menyebar secara tidak merata di kabupaten/kota se Jawa Tengah. Demikian juga restoran/rumah makan di Jawa Tengah tersebar secara tidak merata di kabupaten/kota.

Potensi pariwisata di Kabupaten/Kota masih belum digali secara optimal, sehingga kontribusinya terhadap pariwisata provinsi Jawa Tengah cenderung masih kecil. Hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap sektor pariwisata provinsi, Kota Semarang memiliki kontribusi tertinggi yaitu 12,21 persen, sedangkan kabupaten/kota lain kontribusinya masih di bawah sepuluh persen yaitu berkisar antara 5,95 persen hingga 0,91 persen.

Dilihat dari rata-rata nilai LQ 2011 hingga 2021, dari tiga puluh lima kabupaten/kota di Jawa Tengah, yang tidak mempunyai sektor unggulan di sektor pariwisata ada dua belas kabupaten/kota. Atau dengan kata lain, pariwisata di dua belas kabupaten tersebut bukan mejadi sektor basis atau memiliki potensi yang lebih kecil dibandingkan daerah lain untuk semakin dikembangkan. Kedua belas kabupaten/kota tersebut antara lain : Cilacap, Purbalingga, Purworejo, Boyolali,

Karanganyar, Rembang, Kudus, Semarang, Temanggung, Kendal dan Kota Semarang.

Hasil analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) menunjukkan bahwa sektor pariwisata hampir seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah tidak mengalami

perubahan posisi karena memiliki nilai DLQ > 1 sehingga kedepan sektor pariwisata masih tetap menjadi sektor basis yang dapat diunggulkan dan mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan sektor pariwisata terhadap Jawa Tengah. Hanya

Sembilan kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan nilai DLQ \leq 1 sehingga sektor pariwisata di kabupaten/kota tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Kesembilan kabupaten/kota tersebut adalah Cilacap, Banjarnegara, Kebumen, Wonosobo, Wonogiri, Grobogan, Pati, Kudus dan Temanggung.

Hasil analisis gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) ada dua kabupaten di Jawa Tengah yang sektor pariwisatanya tetap menjadi non basis yaitu Cilacap dan Kudus. Ada enam kabupaten/kota yang mengalami perubahan posisi sektor pariwisata dari basis menjadi non basis yaitu Banjarnegara, Kebumen, Wonosobo, Wonogiri, Pati dan Temanggung.

Dari hasil analisis shift share, sebagian besar kabupaten/kota di Jawa Tengah merupakan wilayah yang tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi. Meskipun tingkat daya saing sektor pariwisata kabupaten/kota dalam kelompok ini relatif lebih rendah, namun perlu terus didorong karena sektor pariwisata pada kabupaten/kota pada kelompok ini

mampu tumbuh lebih cepat ketimbang sektor pariwisata di level provinsi. Sedangkan pada analisis Overlay memperlihatkan bahwa sebagian besar merupakan kabupaten/kota dengan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan namun tidak memiliki keunggulan kompetitif/pertumbuhan lambat.

Dari hasil analisis yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu, maka kajian ini dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam upaya mewujudkan pembangunan Jawa Tengah yang lebih menekankan pada karakter dan potensi wilayah serta memperlihatkan keberagaman, maka dikembangkan 8 (delapan) wilayah pengembangan utama. Pengelompokan kewilayahan tersebut bertujuan untuk dapat lebih mengoptimalkan potensi lokal, mempertahankan keberagaman hasil produk serta menciptakan pemerataan pembangunan yang memiliki ciri kuat produk unggulan.

2. Sampai tahun 2021 wilayah pembangunan di Jawa Tengah dengan jumlah Daya Tarik Wisata terbanyak adalah Subosukawonosraten sebanyak 199 lokasi disusul Barlingmascakeb sebanyak 197 lokasi dan Kedungsepur sebanyak 190 lokasi. Sedangkan wilayah pembangunan dengan jumlah Daya Tarik Wisata paling sedikit adalah Banglor sebanyak 65 lokasi dan Bregas malang sebanyak 89 lokasi.

3. Jumlah hotel berbintang dan akomodasi paling banyak dimiliki Subosukawonosraten jumlah hotel berbintang dan akomodasi sebanyak 538 buah. Sementara Jumlah restoran/rumah makan terbanyak sebanyak 504 buah yang berada di wilayah Kedungsepur.

4. Selama sebelas tahun terakhir (2011-2021) nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pariwisata diseluruh wilayah pembangunan mengalami pertumbuhan yang positif di setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 PDRB pariwisata diseluruh wilayah pembangunan mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewitri. 2017. Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). Tesis MPKP FEB UI.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). Jawa Tengah Dalam Angka 2022. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah 2021. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi Jawa Tengah 2021. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2022). Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah 2022. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2022). Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2021. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah (2021). Renstra Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2018-2023. Semarang : Diporapar Provinsi Jawa Tengah.
- Heriawan, Rusman. 2004. "Peranan dan Dampak Pariwisata Pada Perekonomian Indonesia : Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM". Disertasi. Doktoral Institut Pariwisata Bogor. Bogor.

LPEM, FEB Universitas Indonesia (2018).
"Kajian Dampak Pariwisata
Terhadap Perekonomian Indonesia". Universitas
Indonesia. Jakarta.